

## Analisis Faktor-Faktor Melemahnya Kurs Rupiah pada Era Digital

Ridho Cahyadi <sup>1\*)</sup>, Rama Aditya Yunanda <sup>2)</sup>, Ronal Samanta Putra <sup>3)</sup>, Satria Indra Jaya <sup>4)</sup>,  
Surya Putra Bayu <sup>5)</sup>, Novia Rizki <sup>6)</sup>

<sup>1)2)3)4)5)6)</sup> Jurusan S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

<sup>\*)</sup>Correspondence Author: [ridhocahyadi01@gmail.com](mailto:ridhocahyadi01@gmail.com), Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.37012/ileka.v5i2.2341>

### Abstrak

Di zaman yang semakin maju ini, hampir semua aspek kehidupan mengalami perubahan, termasuk dalam bidang ekonomi. Perkembangan digital dalam aspek ekonomi internasional telah membawa perubahan yang signifikan dan mendalam. Teknologi digital telah memfasilitasi perdagangan global melalui platform *e-commerce*, memungkinkan perusahaan kecil dan menengah untuk menjangkau pasar internasional dengan lebih mudah dan biaya yang lebih rendah. Perkembangan digital juga mendorong inovasi dalam layanan keuangan, seperti *fintech*, yang menawarkan solusi pembayaran yang lebih cepat dan aman, serta akses kredit yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi melemahnya nilai rupiah Indonesia pada era digital, dampak melemahnya kurs rupiah, serta penanggulangannya. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode Studi Pustaka (*Library Research*). Dalam konteks digitalisasi, inflasi yang tinggi dan suku bunga yang tidak tepat berpotensi memperburuk depresiasi rupiah, sementara pengaturan jumlah uang beredar oleh bank sentral menjadi semakin penting dalam mengendalikan inflasi yang dipicu oleh permintaan yang meningkat. Dampak penurunan kurs di era digital terlihat dari kenaikan biaya impor, yang langsung memengaruhi inflasi, daya beli masyarakat, dan profitabilitas perusahaan, terutama di sektor yang bergantung pada teknologi dan bahan baku asing. Oleh karena itu, strategi penanggulangan yang diterapkan oleh Bank Indonesia, termasuk kebijakan suku bunga dan koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter, sangat krusial untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif, serta mendukung pertumbuhan berkelanjutan di tengah tantangan digitalisasi.

**Kata Kunci:** Kurs Rupiah, Era Digital, Fintech, Volatilitas Pasar

### Abstract

*In this increasingly advanced era, almost all aspects of life are experiencing changes, including the economic sector. Digital developments in the international economic aspect have brought significant and profound changes. Digital technology has facilitated global trade through e-commerce platforms, enabling small and medium-sized companies to reach international markets more easily and at lower costs. Digital developments are also driving innovation in financial services, such as fintech, which offers faster and safer payment solutions, as well as wider access to credit. This research aims to describe the factors that influence the weakening of the Indonesian rupiah in the digital era, the impact of the weakening of the rupiah exchange rate, and how to overcome them. The research method used in this journal is the Library Research method. In the context of digitalization, high inflation and inappropriate interest rates have the potential to exacerbate rupiah depreciation, while regulation of the money supply by central banks becomes increasingly important in controlling inflation triggered by increased demand. The impact of the decline in the exchange rate in the digital era can be seen from the increase in import costs, which directly affects inflation, people's purchasing power and company profitability, especially in sectors that depend on foreign technology and raw materials. Therefore, the mitigation strategies implemented by Bank Indonesia, including interest rate policy and coordination between fiscal and monetary policies, are crucial to maintaining exchange rate stability and creating a conducive economic environment, as well as supporting sustainable growth amidst the challenges of digitalization.*

**Keywords:** Rupiah Exchange Rate, Digital Era, Fintech, Market Volatility

## PENDAHULUAN

Di zaman yang semakin maju ini, hampir semua aspek kehidupan mengalami perubahan, termasuk dalam bidang ekonomi. Perkembangan digital dalam aspek ekonomi internasional telah membawa perubahan yang signifikan dan mendalam. Teknologi digital telah memfasilitasi perdagangan global melalui platform *e-commerce*, memungkinkan perusahaan kecil dan menengah untuk menjangkau pasar internasional dengan lebih mudah dan biaya yang lebih rendah. Digitalisasi telah meningkatkan efisiensi dalam rantai pasokan global, hal tersebut berupa teknologi seperti *Internet of Things* (IoT) dan analitik data memungkinkan perusahaan untuk melacak barang secara *real-time*, mengoptimalkan inventaris, dan mengurangi biaya logistik sehingga membantu perusahaan dalam mengambil keputusan yang lebih cepat dan tepat (Ervina & Santosa, 2024).

Perkembangan digital juga mendorong inovasi dalam layanan keuangan, seperti fintech, yang menawarkan solusi pembayaran yang lebih cepat dan aman, serta akses kredit yang lebih luas (Zulfa Qur'anisa et al., 2024). Layanan seperti dompet digital dan *cryptocurrency* membuka peluang baru untuk transaksi internasional dan meningkatkan inklusi keuangan. Digitalisasi juga mampu mempengaruhi mobilitas perekonomian secara global.

Salah satu hal yang sangat dipengaruhi oleh internasionalisasi ekonomi adalah fluktuasi nilai tukar mata uang, seperti kurs rupiah terhadap dolar AS. Kurs atau nilai tukar adalah harga yang ditetapkan untuk satu mata uang terhadap mata uang lainnya di pasar valuta asing (Wahyudi et al., 2023). Pasar valuta asing adalah tempat di mana berbagai mata uang diperdagangkan secara terbuka. Nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya digunakan dalam transaksi yang melibatkan banyak negara (Wahyuni Pratiwi & Dwiridotjahjono, 2022). Nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing sering disebut sebagai kurs (*foreign exchange rate*). Kurs ini dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu *soft currencies* dan *hard currencies* (Amalia & Ariyanto, 2020). Ketika nilai tukar rupiah menguat terhadap dolar AS, biaya impor menjadi lebih rendah, yang meningkatkan daya beli masyarakat.

Menguatnya nilai rupiah dapat menarik minat investor untuk berinvestasi dalam saham-saham perusahaan domestik. Sebaliknya, jika dolar AS menguat terhadap rupiah, biaya impor akan meningkat, dan perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor

mungkin mengalami tekanan biaya (Sumargianto & Borolla, 2021). Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki dampak signifikan terhadap keputusan investasi dan dinamika pasar saham (Tirta et al., 2024). Pergerakan nilai tukar ini tidak hanya mempengaruhi kondisi ekonomi domestik, tetapi juga dapat berpengaruh pada arus modal dan strategi investasi secara keseluruhan, menjadikannya faktor yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para investor dan pelaku pasar.

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menjadi faktor kunci yang mempengaruhi dinamika investasi dan kondisi pasar saham di Indonesia. Ketika nilai tukar rupiah melemah, ini tidak hanya berdampak pada biaya impor, tetapi juga menciptakan efek domino yang dapat mempengaruhi berbagai sektor ekonomi lainnya (Ali et al., 2019). Hal ini berpotensi mengurangi daya beli masyarakat, sehingga menghambat konsumsi domestik, yang merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Dengan permasalahan yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi melemahnya nilai rupiah Indonesia pada era digital, dampak melemahnya kurs rupiah, serta penanggulangannya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode studi pustaka (*Library Research*). Studi Pustaka (*Library Research*) merupakan pengumpulan informasi dengan cara mempelajari teori-teori dari berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian (Ultavia B et al., 2023). Data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, buku, artikel, situs internet serta dokumen terkait digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep ini.

Menurut Ultavia B et al. (2023) terdapat empat langkah dalam penelitian pustaka yakni mempersiapkan perlengkapan alat yang dibutuhkan, mempersiapkan daftar acuan kegiatan, mengorganisasikan durasi serta membaca dan menulis materi penelitian. Proses ini dimulai dengan memastikan semua alat dan sumber yang diperlukan tersedia dan siap digunakan. Selanjutnya, peneliti menyusun daftar acuan untuk merencanakan dan mengarahkan kegiatan penelitian. Pengorganisasian durasi memastikan bahwa waktu yang dialokasikan untuk setiap aktivitas penelitian dikelola dengan baik. Terakhir, peneliti membaca dan menulis materi penelitian dengan seksama untuk mengumpulkan dan menyusun informasi yang relevan. Dengan mengikuti langkah-langkah ini secara

terstruktur, peneliti dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil penelitian pustaka yang dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah menjelaskan pokok permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah, kami telah memperoleh hasil penelitian mengenai analisis faktor-faktor melemahnya kurs rupiah terhadap dollar AS pada era digital. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang berbagai faktor yang mempengaruhi nilai rupiah.

### **Faktor Rendahnya Kurs Rupiah Terhadap Mata Uang Asing Di Era Digital**

#### **1. Digitalisasi**

Menurut Gartner dalam Hidayatullah (2023), digitalisasi merujuk pada penerapan teknologi digital untuk mengubah bisnis atau organisasi, dengan tujuan menciptakan nilai baru bagi pelanggan dan meningkatkan efisiensi operasional. Dengan pesatnya perkembangan digitalisasi, banyak perusahaan berusaha beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi untuk mengoptimalkan proses dan memberikan layanan yang lebih baik. Digitalisasi ekonomi merupakan fenomena di mana seluruh aktivitas ekonomi masyarakat beralih ke basis telekomunikasi. Dengan adanya digitalisasi, keterbatasan ruang, waktu, dan jarak tidak lagi menjadi penghalang. Kehadiran digitalisasi menawarkan berbagai manfaat bagi berbagai elemen masyarakat, terutama bagi para pelaku ekonomi kreatif (Ermawati & Lestari, 2022).

Sidiprasetija et al. (2024) mengindikasikan bahwa dalam konteks globalisasi dan lemahnya nilai tukar rupiah, arus masuk teknologi (yang mencakup berbagai aspek seperti digitalisasi) menjadi sulit untuk dikendalikan. Dalam situasi ini, lemahnya nilai tukar rupiah berhubungan erat dengan tantangan yang dihadapi pemerintah dan pelaku ekonomi dalam mengelola arus teknologi yang terus berkembang. Ketidakstabilan nilai tukar dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan investasi dalam infrastruktur teknologi, yang pada gilirannya memperumit upaya untuk mengintegrasikan teknologi baru ke dalam ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk mengelola arus teknologi agar dapat mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat posisi nilai tukar rupiah.

Pernyataan tersebut sejalan juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sudrajad et al. (2023) yang mengatakan bahwa digitalisasi dapat mempengaruhi inflasi melalui tiga saluran yaitu tingkat inflasi yang lebih rendah, mengurangi harga barang dan jasa terkait TIK. Penurunan harga barang atau jasa lainnya disebabkan oleh perubahan dalam struktur pasar dan tingkat persaingan, serta penurunan biaya produksi akibat peningkatan produktivitas dan pengurangan kebutuhan tenaga kerja. Dalam konteks melemahnya rupiah, fenomena ini dapat memiliki dampak yang kompleks. Melemahnya nilai tukar rupiah dapat menyebabkan harga barang impor menjadi lebih mahal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan inflasi secara keseluruhan. Dalam situasi ini, meskipun digitalisasi berpotensi menurunkan biaya dan harga dalam beberapa sektor, dampak dari nilai tukar yang melemah dapat menutupi manfaat tersebut, sehingga stabilitas harga dan inflasi tetap terjaga. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan interaksi antara digitalisasi, inflasi, dan nilai tukar dalam upaya menjaga kestabilan ekonomi.

## 2. Inflasi

Menurut Panjaitan et al. (2021), salah satu yang menjadi dasar penyebab inflasi dikarenakan kesenjangan antara kelebihan permintaan agregat dalam perekonomian tidak mampu diimbangi penawaran agregat dalam perekonomian tersebut. Penyebab inflasi dari sisi permintaan antara lain jumlah uang beredar.

Inflasi adalah fenomena yang menggambarkan situasi di mana harga barang meningkat dan nilai mata uang melemah. Jika inflasi ini berlangsung secara terus-menerus, hal tersebut dapat menyebabkan memburuknya kondisi ekonomi secara keseluruhan dan berpotensi mengguncang stabilitas politik suatu negara (Hamdani et al., 2020). Menurut Khalishah et al. (2024), ketika harga barang di suatu negara meningkat dibandingkan dengan harga di luar negeri, hal ini dapat menyebabkan lemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Sebaliknya, jika harga barang di negara tersebut menurun dibandingkan dengan harga luar negeri, maka akan terjadi apresiasi atau penguatan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

## 3. Suku Bunga

Suku bunga memiliki dampak terhadap perubahan kurs atau nilai tukar, karena ketika suku bunga meningkat di suatu negara, permintaan terhadap mata uang lokal cenderung

menurun (Mufidah et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh preferensi masyarakat untuk menabung di bank, yang mengakibatkan pengurangan jumlah uang yang beredar. Penurunan permintaan terhadap mata uang lokal ini dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar, yang pada gilirannya berkontribusi pada penurunan kurs.

Valentika & Naikteas Bano (2022), mengemukakan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai kurs rupiah, karena perubahan suku bunga dapat mempengaruhi aliran modal asing ke Indonesia. Ketika suku bunga meningkat, imbal hasil yang lebih tinggi menarik investasi asing, meningkatkan permintaan terhadap rupiah dan menguatkannya di pasar valuta asing. Dengan demikian, perubahan suku bunga menjadi faktor kunci dalam fluktuasi nilai tukar rupiah yang perlu diperhatikan dalam kebijakan moneter.

#### 4. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang yang beredar di masyarakat dikendalikan oleh kebijakan bank sentral, yang menyesuaikan pengurangan atau penambahannya berdasarkan kebijakan moneter (Mufidah et al., 2023). Peningkatan jumlah uang beredar sering kali memicu inflasi dan menurunkan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar serta melemahkan mata uang lokal terhadap mata uang asing. Sebaliknya, pengurangan jumlah uang beredar dapat membantu menjaga stabilitas nilai tukar dan menguatkan kurs.

Menurut Wijaya (2021), mata uang yang beredar mencakup uang kartal (uang kertas dan logam) serta uang giral yang disimpan di bank. Mata uang ini terbagi menjadi dua kategori: uang dalam arti sempit (M1), yang meliputi uang kartal dan giral, serta uang dalam arti luas (M2), yang mencakup M1 ditambah dengan deposito berjangka dan saldo tabungan di bank. Pergerakan jumlah uang ini, baik dalam arti sempit maupun luas, memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas nilai tukar dan daya beli masyarakat.

Adhista (2022) juga berpendapat bahwa peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat mendorong konsumsi, baik terhadap barang-barang domestik maupun barang impor. Isu mengenai nilai tukar sering kali terkait dengan kebijakan moneter, yang dibedakan menjadi kebijakan kontraktif dan ekspansif. Kebijakan moneter ekspansif

diterapkan oleh pemerintah ketika perekonomian menghadapi resesi, dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat.

## 5. Volatilitas Pasar

Menurut Syafitri & Batubara (2023), volatilitas pasar keuangan merujuk pada tingkat perubahan harga yang cepat dan tajam dalam suatu periode waktu tertentu. Volatilitas dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti perubahan suku bunga, ketidakpastian ekonomi global, gejolak politik, konflik internasional, atau kejadian tak terduga seperti krisis keuangan. Volatilitas harga yang tinggi menunjukkan adanya pola penawaran dan permintaan yang tidak biasa atau kecenderungan harga untuk berfluktuasi melebihi ekspektasi (Sulistiowati et al., 2021).

Hisam (2024) berpendapat bahwa volatilitas dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti perubahan sentimen pasar, berita ekonomi atau politik, peristiwa global, kondisi makroekonomi, serta faktor teknis dalam perdagangan. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan pergerakan harga yang tiba-tiba, meningkatkan ketidakpastian, dan memaksa pelaku pasar untuk menyesuaikan strategi mereka dengan cepat.

Hisam (2024) juga berpendapat bahwa tingkat volatilitas yang tinggi dapat membuka peluang perdagangan yang besar, namun juga meningkatkan risiko kerugian bagi investor. Sebaliknya, volatilitas yang rendah bisa menunjukkan pasar yang kurang menarik bagi investor karena potensi keuntungan yang lebih rendah. Kondisi ini, terutama saat volatilitas tinggi, dapat berdampak pada melemahnya nilai rupiah, karena investor cenderung menarik modal dari pasar yang dianggap berisiko, sehingga mengurangi permintaan terhadap rupiah dan menyebabkan depresiasi nilai tukar.

## **Dampak Penurunan Kurs Rupiah Di Indonesia**

### 1. Perekonomian Indonesia

Pelemahan nilai tukar rupiah berdampak terhadap keseimbangan fiskal karena memengaruhi pos pendapatan dan belanja di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Satya, 2024). Struktur perekonomian Indonesia yang bergantung pada impor membuatnya rentan terhadap fluktuasi nilai tukar. Ketika rupiah melemah atau nilai tukar meningkat, biaya impor barang menjadi lebih tinggi dan berdampak langsung pada inflasi dan biaya

hidup masyarakat. Kenaikan biaya ini berpotensi menekan daya beli konsumen dan memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, pelemahan rupiah dapat meningkatkan biaya produksi bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor, sehingga mempengaruhi profitabilitas dan keberlanjutan usaha. Hal ini juga menciptakan efek berantai, di mana biaya yang lebih tinggi pada tahap produksi akhirnya akan diteruskan kepada konsumen, berkontribusi pada naiknya harga barang dan jasa. Pada akhirnya, dampak dari pelemahan rupiah tidak hanya memengaruhi sektor ekonomi mikro, tetapi juga mengancam stabilitas ekonomi makro secara keseluruhan.

Ketergantungan pada impor yang tinggi juga memperlemah daya saing industri domestik di pasar global, mengingat biaya produksi yang meningkat menyebabkan produk lokal menjadi kurang kompetitif dibandingkan barang impor. Terlebih lagi, pelemahan rupiah dapat memperburuk defisit transaksi berjalan, meningkatkan beban utang luar negeri pemerintah, serta menambah tekanan terhadap stabilitas ekonomi nasional.

## 2. *Financial Technology* (Fintech)

Fintech (*Financial Technology*) adalah salah satu inovasi di sektor keuangan yang berfokus pada penerapan teknologi modern. Sebuah lembaga riset NDRC (*The National Digital Research Centre*) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan inovasi dalam layanan keuangan, di mana teknologi menjadi faktor utamanya (Miswan, 2019).

Nafiah & Faih (2019) juga berpendapat bahwa *Financial Technology* (Fintech) adalah perpaduan teknologi pada layanan keuangan tradisional yang berbasis teknologi semakin berkembang. Menurut PWC, fintech adalah segmen dinamis yang berada di persimpangan antara sektor keuangan dan teknologi, di mana perusahaan rintisan berbasis teknologi menciptakan inovasi dalam produk dan layanan yang sebelumnya disediakan oleh industri keuangan tradisional. Fintech juga dapat diartikan sebagai penggunaan teknologi untuk menawarkan solusi dalam sektor keuangan.

Menurut Marginingsih (2021), kontribusi Fintech telah membantu lebih banyak masyarakat yang masih belum terlayani lembaga keuangan formal dalam melakukan transaksi keuangan sesuai dengan kebutuhannya. Pemulihan ekonomi nasional dan peningkatan penerimaan negara terutama dimasa pandemi dapat dilakukan dengan



dukungan penguatan regulasi terhadap pertumbuhan Fintech yang inklusif dan berkesinambungan yang memiliki potensi sebagai faktor pemicu lompatan yang sangat besar bagi industri pembayaran layanan keuangan digital.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ariningrum & Safe'i (2021). keberadaan *financial technology* (fintech), terutama *fintech peer-to-peer lending* di Indonesia, menunjukkan bahwa Revolusi Industri 4.0 telah mempengaruhi sektor ekonomi, yang merupakan salah satu aspek fundamental negara. Namun, penerapan *fintech peer-to-peer lending* sebagai alternatif pembiayaan bagi konsumen saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait dengan perlindungan konsumen.

Melemahnya nilai tukar rupiah dapat memberikan dampak signifikan terhadap sektor ekonomi, termasuk dalam ekosistem *financial technology* (fintech) seperti peer-to-peer (P2P) lending. Dalam konteks ini, pelemahan nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi kemampuan konsumen untuk mengakses pinjaman, serta potensi risiko yang dihadapi oleh penyedia layanan P2P lending.

Ketika nilai tukar rupiah melemah, harga barang impor cenderung naik, sehingga daya beli masyarakat menurun. Akibatnya, konsumen yang sudah tertekan oleh kenaikan harga barang mungkin akan lebih sering mengandalkan pinjaman berbasis fintech sebagai alternatif pembiayaan. Namun, kondisi ini juga meningkatkan risiko gagal bayar, terutama jika sumber pendapatan mereka tidak meningkat seiring dengan kenaikan biaya hidup. Hal ini menjadi tantangan bagi fintech P2P lending, terutama terkait perlindungan konsumen, karena semakin tingginya risiko gagal bayar dapat membebani sistem, serta menambah tekanan pada pengelolaan risiko pinjaman.

## **Penanggulangan Penurunan Kurs Rupiah Di Era Digital**

### **1. Stabilitas Sistem Keuangan**

Bank Indonesia (BI) memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, yang berhubungan dengan perannya sebagai *Lender of Last Resort* (LoLR), yaitu otoritas yang berwenang memberikan likuiditas saat terjadi krisis (Satya, 2024). BI menegaskan komitmennya untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dengan mengoptimalkan semua instrumen moneter, yaitu: 1) Melakukan intervensi menggunakan cadangan devisa; 2) Dalam koordinasi dengan Komite Stabilitas Sistem

Kuangan (KSSK), BI menjaga stabilitas Surat Berharga Negara (SBN) dengan membelinya di pasar sekunder; 3) Memanfaatkan instrumen jangka pendek, yaitu Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI), untuk menarik arus masuk valuta asing dan mengurangi arus keluar; 4) Melanjutkan koordinasi dengan pemerintah terkait Devisa Hasil Ekspor Sumber Daya Alam (DHE SDA) dari total penerimaan DHE SDA.

Menurut Syaputra & Adry (2019), stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menjadi perhatian utama, di mana Bank Indonesia menerapkan berbagai kebijakan untuk menjaga kekuatan nilai tukar di pasar uang dan pasar modal. Selain Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan juga berperan dalam upaya menjaga stabilitas nilai tukar ini, bersama dengan kementerian keuangan. Hal ini penting, terutama mengingat bahwa pada tahun 2017, stabilitas sistem keuangan menunjukkan tren yang positif.

Syaputra & Adry (2019) juga berpendapat bahwa Bank Indonesia mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan depresiasi nilai tukar yang cepat dan berlebihan. Untuk memperkuat upaya stabilisasi nilai tukar rupiah agar sesuai dengan fundamentalnya, sambil tetap mendorong mekanisme pasar, langkah-langkah tersebut meliputi kehadiran di pasar guna memastikan likuiditas yang memadai untuk nilai tukar rupiah. Selain itu, Bank Indonesia juga secara cermat memantau perkembangan ekonomi global dan dampaknya terhadap perekonomian domestik. Jika tekanan terhadap nilai tukar terus berlanjut dan berpotensi mengganggu pencapaian sasaran serta stabilitas sistem keuangan, Bank Indonesia tidak menutup kemungkinan untuk melakukan penyesuaian terhadap suku bunga kebijakan BI *7 Day Repo Rate*.

## 2. Kebijakan Moneter

Menurut Nurhasanah & Nugroho (2024), strategi untuk mengendalikan inflasi di Indonesia melibatkan kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan langkah-langkah lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan pasokan serta distribusi barang. Salah satu peran penting dalam strategi ini dipegang oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter, misalnya menerapkan kebijakan suku bunga sebagai alat untuk mengendalikan likuiditas di pasar.

Dengan menyesuaikan suku bunga, BI dapat mempengaruhi biaya pinjaman dan insentif untuk berinvestasi atau mengkonsumsi, yang pada gilirannya berdampak pada tingkat inflasi. Ketika suku bunga dinaikkan, hal ini dapat mengurangi jumlah uang yang

beredar dapat membantu menekan inflasi sehingga berkontribusi pada stabilitas nilai tukar rupiah. Kenaikan suku bunga dapat menarik lebih banyak investor, baik domestik maupun asing, yang mencari imbal hasil yang lebih tinggi. Hal ini dapat meningkatkan permintaan terhadap rupiah, sehingga membantu menstabilkan kurs. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat merangsang pertumbuhan ekonomi tetapi berpotensi meningkatkan inflasi jika tidak diimbangi dengan pengelolaan yang hati-hati.

Selain itu, kebijakan fiskal yang diterapkan pemerintah juga memainkan peranan penting. Melalui pengaturan belanja negara dan penerimaan pajak, pemerintah dapat mengelola permintaan agregat dalam perekonomian. Misalnya, pengurangan pajak atau peningkatan belanja publik dapat meningkatkan konsumsi, tetapi jika tidak diimbangi dengan produksi yang memadai, hal ini bisa memicu inflasi.

Pemerintah, melalui Bank Indonesia sebagai bank sentral, sebaiknya berfokus pada upaya menstabilkan nilai rupiah, menjaga kestabilan inflasi, serta menetapkan suku bunga yang kompetitif untuk menarik minat investor asing dalam melakukan penanaman modal di Indonesia, sambil tetap memperhatikan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pemerintah juga perlu mengembangkan kebijakan untuk meningkatkan ekspor guna memperbesar cadangan devisa negara. Salah satu kebijakan yang dapat diterapkan adalah melakukan devaluasi mata uang jika nilai tukar dianggap terlalu tinggi, karena langkah ini dapat mengurangi impor. Dengan demikian, barang ekspor akan menjadi lebih murah di pasar internasional, yang pada akhirnya dapat meningkatkan volume ekspor negara (Jumiati, 2022).

### 3. Penanggulangan Volatilitas Pasar

Menurut Hisam (2024), Tantangan dalam menghadapi volatilitas pasar adalah kompleks dan memerlukan upaya untuk mengatasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku investor dan pengambilan keputusan investasi.

#### 1) Reaksi Emosional dan Perilaku Irasional

Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan emosional dan perilaku irasional dari para investor. Volatilitas pasar sering kali dipicu oleh reaksi berlebihan terhadap berita atau peristiwa tertentu, yang dapat menghasilkan pergerakan harga yang tidak rasional. Oleh karena itu, penting untuk

mengembangkan ketahanan emosional dan disiplin dalam mengikuti strategi investasi untuk menghindari keputusan impulsif yang merugikan.

## 2) Peran Analisis dan Penelitian

Dalam menghadapi volatilitas pasar, analisis dan penelitian yang mendalam menjadi semakin penting. Investor perlu terus memantau kondisi pasar, menganalisis tren, dan mengevaluasi potensi dampak dari berbagai peristiwa ekonomi dan politik. Sumber daya seperti analisis fundamental dan teknikal, serta penelitian independen dari lembaga keuangan dan analis pasar, dapat memberikan pandangan yang lebih terperinci dan membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang informasional.

Selain itu, Bank Indonesia juga harus terus meningkatkan transparansi dalam kebijakan moneter serta berkomunikasi dengan pasar. Dengan menyampaikan informasi yang lebih jelas mengenai proyeksi inflasi dan kebijakan moneter yang akan diterapkan, Bank Indonesia dapat membentuk ekspektasi pasar yang lebih positif, sehingga dapat mengurangi volatilitas di pasar dan mencegah terjadinya tekanan inflasi (Zulfa Qur'anisa et al., 2024)

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Era digital tidak selalu memiliki dampak positif bagi kehidupan, tetapi bisa juga menjadi suatu ancaman. Tidak hanya ancaman bagi individu tetapi juga ancaman bagi perekonomian negara yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi khususnya dalam melemahnya kurs rupiah. Melemahnya kurs rupiah di era digital dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar. Dalam konteks digitalisasi, inflasi yang tinggi dan suku bunga yang tidak tepat berpotensi memperburuk depresiasi rupiah, sementara pengaturan jumlah uang beredar oleh bank sentral menjadi semakin penting dalam mengendalikan inflasi yang dipicu oleh permintaan yang meningkat. Dampak penurunan kurs di era digital terlihat dari kenaikan biaya impor, yang langsung memengaruhi inflasi, daya beli masyarakat, dan profitabilitas perusahaan, terutama di sektor yang bergantung pada teknologi dan bahan baku asing. Oleh karena itu, strategi penanggulangan yang diterapkan oleh Bank Indonesia, termasuk kebijakan suku bunga dan koordinasi antara

kebijakan fiskal dan moneter, sangat krusial untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif, serta mendukung pertumbuhan berkelanjutan di tengah tantangan digitalisasi.

## REFERENSI

- Adhista, M. (2022). Analisis Ekspor , Impor , dan Jumlah Uang Beredar ( M2 ) Terhadap Nilai Tukar Rupiah Mira Adhista Analysis of Exports , Imports , and Total Money Supply ( M2 ) Against Value Exchange Rupiah. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 73–92. <https://stiemmamuju.ejournal.id/GJIEP/article/view/103>
- Ali, K., Sari, D. R., & Putri, R. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018). *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 05(02), 90–113.
- Amalia, K., & Ariyanto, A. S. (2020). Implementasi Teknologi Informasi Untuk Peramalan Dinamika Bisnis (Studi Pada Bisnis Valas). *J-MACC : Journal of Management and Accounting*, 3(2), 55–61. <https://doi.org/10.52166/j-macc.v3i2.2069>
- Ariningrum, H., & Safe'i, M. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan akuntansi sumber daya Manusia. *Semdi-Unaya*, 136–154.
- BI. (2024). *Kurs Transaksi BI*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>
- Ermawati, S., & Lestari, P. (2022). Pengaruh Startup Sebagai Digitalisasi Bagi Ekonomi Kreatif Di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 2(5), 221–228. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i5.186>
- Ervina, M., & Santosa, W. (2024). Dampak Digitalisasi Rantai Pasok terhadap Praktik Operasi Ramping pada Perusahaan Distributor Makanan Kucing. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(8), 4051–4067. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i8.4631>
- Firmansyah, A., Suyono, S., Renaldo, N., Sevendy, T., & Stevany, S. (2022). Analisis Pengaruh Nilai Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Current Ratio (Cr), Return on Assets (Roa) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

- Procuratio : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(4), 400–413.  
<https://doi.org/10.35145/procuratio.v10i4.2751>
- Hamdani, H., Lianti, L., & Dasari, F. (2020). Pengaruh Inflasi, Harga Emas Dan Jumlah Nasabah Terhadap Penyaluran Pembiayaan Ar-Rahn Pada PT Pegadaian Syariah Unit Geudong. *Ekonis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1).  
<https://doi.org/10.30811/ekonis.v22i1.1911>
- Herdiyani, R., Septiawati, S., Faturrahman, G., & Djuanda, G. (2023). *Kinerja Obligasi Syariah Pada Industri Jasa* (G. Djuanda (ed.); 1 ed.). Tahta Media Group.
- Hidayatullah, H. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Digitalisasi Di Smp Sultan Agung Seyegan Sleman Yogyakarta. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 119–133. <https://doi.org/10.47732/adb.v6i2.249>
- Hisam, M. (2024). Menavigasi Volatilitas Pasar: Wawasan Tentang Instrumen Keuangan Dan Strategi Investasi. *Currency: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2(2), 315–328. <https://doi.org/10.32806/ke534p70>
- Jumiati, E. (2022). Kebijakan Moneter Sebagai Pengendali Inflasi Dan Nilai Tukar (Peran Bank Sentral). *Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 1–14.
- Khalishah, K., Girsang, M., & Sitanggang, I. (2024). Systemtis Literature Review : Analisis Faktor Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi*, 04(03), 1–6.  
<https://journal.cattleyadf.org/index.php/Jasmien>
- Legi, H., & Wamo, A. (2023). Merdeka Mengajar Di Era Digital. *Legi, Hendrik Wamo, Antonius*, 1(1), 16–20.
- Marginingsih, R. (2021). Financial Technology (Fintech) Dalam Inklusi Keuangan Nasional di Masa Pandemi Covid-19. *Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 56–64.  
<https://doi.org/10.31294/moneter.v8i1.9903>
- Miswan, A. (2019). Perkembangan Dan Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Industri Keuangan Syariah Di Jawa Tengah. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 105–112.
- Mufidah, A. K., Anjani, A. S., Handayani, T., & Astutik, E. P. (2023). Systematis Literatur Review : Analisis Faktor Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Valuta Asing. *Student Research Journal*, 1(6), 138–147. <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/srj/article/view/815>

- Nafiah, R., & Faih, A. (2019). Analisis Transaksi Financial Technology (Fintech) Syariah dalam Perspektif Maqashid Syariah. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 6(2), 167–175. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v6i2.2479>
- Nurhasanah, H., & Nugroho, F. A. (2024). Menghadapi Inflasi : Strateg Pengendalian dan Dampak Terhadap Ekonomi dan Kesejahteraan Rakyat. *PTIMAL: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 4 No.2(2), 56–72.
- Panjaitan, P. D., Purba, E., & Darwin, D. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(1).
- Sari, G. A. A. R. M., & Baskara, I. G. K. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(7), 4002–4030. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i07.p20>
- Satya, V. E. (2024). *Pelemahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS*.
- Sidiprasetya, A., Coandi, C. A., & Tedjokusumo, D. D. (2024). *Peningkatan Kompleksitas dan Volume Dokumen Paten : Promblematika dalam Perlindungan Paten di Era Digital*. 5(September), 576–581.
- Sila Sebo, S., & Moch Nafi, H. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 6(2), 113–126. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap>
- Sudrajad, O. Y., Wiryono, S. K., Kitri, M. L., Rahadi, R. A., Saputra, J., & Adhinugroho, T. (2023). Does financial digitalization affect macroeconomic stability in Indonesia? An application of the autoregressive distributed lag (ARDL) model. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 10(10), 46–54. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2023.10.005>
- Sulistiowati, S. E., Anindita, R., & Asmara, R. (2021). Volatilitas Pasar Bawang Merah Di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(1), 15–27.
- Sumargianto, T. A., & Borolla, J. D. (2021). Analisis Perubahan Kurs dan Trading Volume Activity Terhadap Return Saham. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 1(2), 97–114. <https://doi.org/10.30598/kupna.v1.i2.p97-114>

- Syafitri, D., & Batubara, C. (2023). Evaluation of Islamic Banks Investment Strategies in the Face Of Financial Market Volatility. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 3(2), 3565–3566.
- Syaputra, R., & Adry, M. R. (2019). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia (Melalui Pendekatan Moneter). *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2), 473. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6257>
- Tirta, M., Wibowo, J. M., Setyaningrum, I., & Yaqin, R. A. (2024). Harmoni dan Tantangan Investasi Melalui Dinamika Harga Saham Berdasarkan BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar, dan Harga Minyak Dunia Periode 2014-2021. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(2), 2909–2919. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i2.8347>
- Ultavia B, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Valentika, N., & Naikteas Bano, E. (2022). Jurnal Saintek Lahan Kering (2022) International Standard of Serial Number 2622-1020 Nina Valentika dan Elinora Naikteas Bano/JSLK. *Jslk*, 5(1), 10–11. <https://doi.org/10.32938/slk.v5i1.1810>
- Wahyudi, K., Baining, M. E., & Khairiyani. (2023). Pengaruh Inflasi, BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), Dan Kurs Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Saham Syariah Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variable Moderasi. *Jurma : Jurnal Riset Manajemen*, 1(1), 139–157.
- Wahyuni Pratiwi, R., & Dwiridotjahjono, J. (2022). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga BI terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(2), 391–406. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i2.1517>
- Wijaya, A. P. (2021). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS, September*, 189–200.
- Zulfa Qur'anisa, Mira Herawati, Lisvi Lisvi, Melinda Helmalia Putri, & O. Feriyanto. (2024). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Akses Keuangan Di Era Digital. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 4(3), 99–114. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i3.1573>